

## TINJAUAN TEORITIS TENTANG HADIST

Hadist menurut bahasa mempunyai beberapa arti :

- 11

Hadist menurut istilah ada beberapa pendapat yaitu :

1. Hadist menurut ahli Hadist adalah :

أقول النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله وأحواله وقال  
الأخر ما أشرعن النبي من قول أو فعل أو أقرار.

"Segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ikhwalnya .  
Menurut yang lain segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ke-  
tetapannya. (Utang Ranuwijaya, 1993:2)

Pengertian ini sangat terbatas sekali, dimana mengandung  
4 macam unsur yaitu perkataan, perbuatan, pernyataan dan  
sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Saw.

1. Perbuatan Nabi Saw. yaitu perkataan yang pernah Nabi  
ucapkan dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum,  
akhlaq, aqidah dsb.
2. ~~Perbuatan~~ Pernyataan Nabi yaitu merupakan penjelasan praktis -  
terhadap peraturan-peraturan syaria'at yang jelas  
cara pelaksanaannya.
3. Pernyataan yaitu keadaan beliau mendiamkan, tidak me-  
ngadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah di-  
lakukan atau diperkatakan oleh para sahabat dihadapan  
Nabi Saw.
4. Sifat atau keadaan yaitu sifat Nabi yang dilukiskan -  
oleh para sahabat.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pengertian di  
atas bahwa hadist itu hanya terbatas kepada segala sesuatu

yang dimarfu'kan (disandarkan kepada Nabi) saja, sedang segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, tabi'in dan tabi'it thabi'in tidak termasuk hadist.

2. Hadist menurut ahli Ushul adalah :

أخواله وأفعاله وتقريراته التي تثبت الأحكام وتقرر بها.

"Segala perkataan Nabi Saw. perbuatan dan taqrir nya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapan nya (Utang Ranuwijaya, 1993:3)

Pengertian ini bahwa segala sesuatu itu bersumber dari Nabi Saw. yang tidak ada kaitannya dengan hukum atau tidak mengandung misi keRasulanNya.

Dengan adanya pengertian-pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa pengertian hadist itu adalah tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfu'kan kepada Nabi Saw. saja tetapi juga perkataan, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada sahabat dan thabi'in. Dalam hal ini juga dikatakan-oleh At Tirmisi sebagai berikut :

وقيل الحديث لا يختص بالمرفوع إليه من بل جاء بالموقوف وهو ما أضيف إلى المصاحبي والمقطوع وهو ما أضيف للتابعي .

"Dikatakan (dari ulama' ahli Hadist), bahwa hadist itu bukan hanya untuk sesuatu yang dimarfu'kan, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, melainkan bisa juga untuk sesuatu yang mauquf, yaitu disandarkan kepada sahabat, dan yang maqtu' yaitu disandarkan kepada thabi'in. (Utang Ranuwijaya, 1993:3)

## B. KLASIFIKASI HADIST.

### 1. Hadist ditinjau dari segi banyak dan sedikitnya perawi.

Ada beberapa pendapat tentang pembagian hadist bila ditinjau dari segi banyak dan sedikitnya perawi.

Menurut ulama' ushul yaitu Abu Bakar Al Jassas (305-370 H) membagi hadist ada 3 macam yaitu hadist mutawatir, ahad dan masyhur. Sedangkan menurut ulama' kalam membagi hadist ada 2 macam yaitu mutawatir dan ahad, karena hadist masyhur bukan merupakan hadist yang berdiri sendiri akan tetapi bagian dari hadist ahad. (Utang Ranuwijaya, 1993:81)

#### a. Hadist Mutawatir.

Hadist mutawatir menurut bahasa adalah muttabi' artinya yang datang berikut dengan kata, atau beriring-iringan antara satu dengan lainnya dengan tidak ada perselangannya. (Hasby As Shiddiqi juz I, 1987:56)

Menurut Istilah hadist mutawatir adalah khabar yang diriwayatkannya oleh segolongan yang tidak dihingga bilangan nya dan tidak disangka bermufakat atas dusta. Dan kekal khabar itu sedemikian yakni tidak dapat disangka bahwa para perawi bersepakat atas berdusta, maka menjadilah permulaannya seperti akhirnya dan akhirnya, seperti permulaannya dan pertengahannya, seperti dua taraf (awal dan akhirnya). (Hasby Ash Shiddiqi juz I, 1987:57)

Atau hadist mutawatir adalah hadist yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang menurut adat mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu berdusta. Sejak awal sanad sampai akhir sanad, pada tiap thabagat.

Menurut pendapat Murad Din 'atar bahwa hadist mutawatir adalah hadist yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang terhindar dari kesepakatan mereka untuk berdusta (sejak awal sanad) sampai akhir sanad yang didasarkan pada panca indra. (Utang Ramuwijaya, 1993:82)

Jadi hadist mutawatir adalah hadist yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah rawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad, dan semuanya bersandar kepada panca indra.

Syarat-syarat hadist mutawatir adalah :

1. Diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi.

Hadist mutawatir harus diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang membawa kepada keyakinan bahwa mereka itu tidak mungkin bersepakat untuk berdusta.

Para Ulama' berbeda pendapat dalam hal ini tentang penetapan beberapa jumlah perawi yang meriwayatkan hadist :

- a. Abu't Thayyib menentukan bahwa sekurang-kurangnya 4 orang, karena dikiaskan dengan banyaknya saksi yang diperlukan hakim untuk memberi vonis kepada terdakwa.

- b. Ash habusy-Syafi'iy menentukan minimal 5 orang, karena mengqiyaskannya dengan sejumlah para Nabi yang mendapatkan gelar ulul azmi.

• Dalam hal ini sebenarnya bukanlah hal yang prinsip , sebab persoalan pokok yang dijadikan ukuran untuk menetapkan sedikitnya atau banyaknya jumlah hadist mutawatir bukan terbatas pada jumlah, tetapi diukur pada tercapainya ilmu Daruri. Sekalipun jumlah perawinya tidak banyak, asalkan telah memberikan keyakinan bahwa berita yang mereka sampaikan itu benar, sudah dapat dimasukkan sebagai hadist mutawatir.

2. Adanya keseimbangan antara perawi pada thabaqat pertama dengan thabaqat berikutnya.

3. Berdasarkan tanggapan panca indra.

Artinya bahwa berita yang mereka sampaikan itu harus benar-benar hasil pendengaran atau penglihatan sendiri.

Hadist mutawatir memberikan faedah ilmu daruri yaitu suatu keharusan memberikan dan mengamalkan sesuai dengan yang dibebitahukan oleh hadist-mutawatir, hingga membawa keyakinan yang qat'i.

Para perawi hadist mutawatir tidak perlu dipersoalkan, baik mengenai keadilan maupun kedhabitannya, sebab mereka tidak mungkin sepakat melakukan dusta.

Hadist Mutawatir dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

1. Mutawatir Lafdhi yaitu hadist yang diriwayatkan oleh-

orang banyak yang susunan redaksinya dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan yang lainnya.

2. Mutawatir maknawi yaitu hadist yang berlainan bunyi dan maknanya, tetapi kembali kepada makna yang umum.
3. Mutawatir amali yaitu sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia dari agama dan telah mutawatir antara umat islam, bahwa Nabi ada mengerjakannya atau menyuruhnya atau selain dari itu.

#### b. Hadist Ahad.

Hadist ahad menurut bahasa adalah al ahad jamak dari-ahad berarti al wahid atau satu, jamaknya wahdan. Sehingga wahid adalah suatu berita yang disampaikan oleh satu orang. Kalau menurut istilah adalah khabar yang tiada sampai jumlah banyak pemberitaannya kepada khabar mutawatir, baik pengkhabaran itu seorang, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya dari bilangan-bilangan yang tiada memberi pengertian bahwa kabar itu dengan bilangan tersebut masuk kedalam khabar mutawatir.

Menurut pendapat Abd. Wahab Khallaf mengatakan bahwa hadist ahad adalah hadist yang diriwayatkan oleh satu, dua orang atau sejumlah orang, tetapi jumlahnya tidak sampai kepada jumlah perawi hadist mutawatir. (Utang Ranuwijaya, - 1993:94)

Sehingga jumlah perawi hadist ahad tidak sampai kepada jumlah perawi hadist mutawatir, kandungannya pun bersifat zanniyah

dan tidak bersifat qat'i.

Hadist ahad dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

#### 1. Hadist Masyhur

Yaitu apabila menurut bahasa adalah sesuatu yang sudah tersebar dan terpopuler.

Menurut istilah adalah hadist yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawattir atau dengan kata lain bahwa hadist yang diriwayatkan dari Nabi oleh satu orang sahabat atau dua orang sahabat atau diriwayatkan dari orang yang terpercaya tidak pernah melakukan kebohongan dan dia masih sezaman dengan sahabat atau thabi'in. (Imam Mubarak, tt:108)

Sebab hadist ini dinamakan hadist masyhur karena telah tersebar luas dikalangan masyarakat walaupun tidak mempunyai sanad sama sekali, baik berstatus shahih maupun dho'if.

Apabila kita lihat hadist masyhur dari segi diterima dan ditolaknya maka;

- a. Hadist masyhur shahih yaitu hadist masyhur yang telah memenuhi ketentuan-ketentuan hadist sahih baik pada matan maupun sanadnya.
- b. Hadist masyhur hasan yaitu hadist masyhur yang telah memenuhi ketentuan-ketentuan hadist hasan baik mengenai sanad dan matannya.

- b. Hadist masyhur do'if yaitu hadist masyhur yang tidak memenuhi syarat-syarat hadist shahih dan hasan, baik mengenai matan san sanadnya.

## 2. Hadist Ghair masyhur.

Ada dua macam dalam hal ini, yaitu :

### a. Hadist Aziz.

Aziz menurut bahasa yaitu sedikit atau jarang adanya kalau menurut istilah yaitu hadist yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang tersebut terdapat pada satu thabaqat saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya.

Hukum hadist aziz itu sama dengan hukum hadist masyhur yaitu bergantung kepada keadaan sanad dan matannya. (Nurudin 2, 1994:213)

Sehingga kita dapat mengemukakan bahwa suatu hadist dikatakan hadist aziz bukan saja yang diriwayatkan oleh dua orang rawi pada setiap thabaqat, yakni sejak dari thabaqat pertama sampai thabaqat terakhir, tetapi salah satu thabaqat didapati dua orang perawi, sehingga dapat dikategorikan sebagai hadist aziz.

### b. Hadist Gharib.

Gharib menurut bahasa yaitu orang yang jauh dari tanah air. Kalau menurut istilah adalah yang menyendiri rawinya, baik menyendiri karena jauh dari seseorang imam yang telah disepakati hadistnya maupun menyendi-

ri karena jauh dari rawi lain, yang bukan imam sekali pun.

Hadist ini dikatakan gharib karena ia seperti orang asing yang menyendiri dan tidak ada sanak keluarga - atau karena hadist tersebut jauh dari tingkat masyhur terlebih lagi tingkat mutawatir.

2. Hadist bila di tinjau dari segi di terima atau ditolak - nya sebagai Hujjah.

- a. Hadist Maqbul

Yaitu hadist yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan. Hadist maqbul menurut sifatnya dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan, yang disebut hadist maqbul Ma'mulun bih. Sedangkan hadist maqbul yang tidak dapat diamalkan disebut hadist maqbul ghairu Ma'mulin bih.

Yang termasuk hadist maqbul itu adalah :

1. Hadist shahih.

Yaitu hadisy yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhabit dari rawi yang lain yang juga adil dan dhabit sampai akhir sanad dan hadist itu tidak janggal dan tidak mengandung cacat. (Nurudin 2, 1994:2)

Menurut gambaran Imam Syafi'i mengatakan riwayat suatu hadist dapat dijadikan hujjah, apabila diriwayat-

kan oleh para perawi yang dipercaya pegalaman agamanya, dikenal sebagai orang yang jujur memahami hadist yang diriwayatkan mengetahui perubahan arti hadist bila terjadi perubahan lafazdnya, bila meriwayatkan hadist secara lafazd, bunyi hadist yang dia riwayatkan sama dengan bunyi hadist yang diriwayatkan oleh orang lain dan terlepas dari penyembunian cacat. Rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi - atau juga tidak sampai kepada Nabi. (Utang Ranuwijaya 1993:110)

Hadist *shahih* ada 2 macam, yaitu :

- a. *Shahih lidzthi* yaitu suatu hadist yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang adil, dhabit yang sempurna, serta tidak ada syudzud dan tidak ada illah yang tercela.
- b. *Shahih li qhairihi* yaitu hadist yang keadaan rawi-rawinya kurang hafidh dan dhabit, tetapi mereka masih terkenal orang yang jujur, hingga karenanya berderajat hasan, lalu didapati padanya dari jalan yang lain yang serupa atau lebih kuat hal-hal yang dapat menutupi kekurangan yang menyimpannya itu. (Fat chur Rahman, 1995:101)

Perlu diketahui bahwa martabat hadist *shahih* itu bertingkat-tingkat, tinggi atau rendahnya -

tergantung pada kedhabitan dan keadilan para perawinya. Sifat hadist shahih menurut Al Hakim Ubai Abdullah dalam Ulum al Hadist mengatakan: kalau ia diriwayatkan dari Rasulullah oleh seorang sahabat yang jelas namanya. Dan dari seorang sahabat tadi hadist tersebut diriwayatkan oleh ke dua orang tabi'in, kemudian diterima secara bergantian oleh ahli hadist hingga sekarang. (Subhi As Shalih, 1995 : 138)

## 2. Hadist Hasan

Yaitu hadist yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak cacat.

Orang yang pertama menggunakan istilah hadist hasan adalah At Turmudzi, yaitu tiap-tiap hadist yang pada sanadnya tiada perawi yang tertuduh dusta, pada matannya tiada kejanggalan, dan hadist itu diriwayatkan tidak hanya dengan satu jalan (mempunyai banyak jalan yang sepadan dengannya). (Utang Ranuwijaya, 1993:120)

Hadist hasan ada 2 macam, yaitu :

- a. Hasan li dzatihi yaitu hadist yang telah memenuhi persyaratan hadist hasan.
- b. Hasan li qhairihi yaitu hadist hasan yang tidak memenuhi persyaratan hadist hasan secara sempurna. (Utang Ranuwijaya, 1993:122)

## b. Hadist Mardud

Yaitu hadist yang tidak memenuhi syarat-syarat atau se bagian syarat hadist maqbul.

Yang termasuk hadist mardud adalah segala macam hadist dha'if, hal ini tidak dapat diterima menjadi hujjah , karena terdapat sifat-sifat tercela pada rawi-rawinya.

### - Hadist Dha'if.

Yaitu hadist yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadist shahih atau hadist hasan.

Para ulama' berbeda dalam mendefinisikan hadist Dha'if-seperti :

- An Nawawi mengatakan bahwa hadist dha'if itu didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadist shahih dan syarat-syarat hadist hasan.

-- Nur ad Din Atr mengatakan bahwa hadist dha'if itu hadist yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadist maqbul. (Utang Ranuwijaya, 1993:124)

Menurut Al Hafizh Ibnu Hajar syarat mengamalkan hadist dha'if itu, antara lain :

1. Telah disepakati untuk diamalkan yaitu maksudnya hadist dha'if yang tidak terlalu dha'if, sehingga tidak bisa diamalkan hadist yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang banyak salah.

2. Hadist dha'if yang bersangkutan berada dibawah suatu

dalil yang umum, sehingga tidak dapat diamalkan hadis dha'if yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.

3. Ketika hadist dha'if yang bersangkutan diamalkan tidak disertai keyakinan atas kepastian keberadaannya - untuk menghindari penyandaraan Nabi Saw. sesuatu yang tidak beliau katakan. (Muruddin Itr juz 2, 1994:58)

Untuk itulah, maka hadist shahih dan hadist hasan dapat dipergunakan sebagai hujjah walaupun hadist hasan derajatnya dibawah hadist shahih, namun rawi hadist hasan masih terkenal sebagai orang-orang yang jujur dan bersih dari pada melakukan perbuatan dusta.

Sedangkan hadist dha'if tidak dapat diterima menjadi hadist yang dijadikan hujjah, karena terdapat sifat-sifat tercela pada rawi-rawinya atau pada sanadnya.

## E. KAJIDAH PENILAIAN HADIST

### 1. Penilaian terhadap sanad Hadist

Kata sanad menurut bahasa adalah " Sandaran " atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan, demikian karena hadist bersandar kepadanya. (At-Tahtan, 1979:15)

Sedangkan menurut istilah, terdapat perbedaan rumusan pengertian. Dan menurut pendapat As-Suyuthi mengatakan bahwa sanad adalah :

الخيار عن طريق المتن .

" Berita tentang jalan matan " (As Suyuthi, 1979:41)

Sedangkan menurut Ajjaaj Al Khatib mengatakan :

هو طريق المتن . أي سلسلة الرواية الذين نقلوا  
المتن عن صدره الأول .

" Jalan yang menyampaikan kepada matan hadist yakni silsilah para perawi yang menukilkan hadist dari sumbernya yang pertama." (Ajjaaj Al Khatib, 1975:32)

Dengan pengertian yang bermacam-macam diatas, dapat kita ketahui bahwa sanad merupakan jalan yang dapat menyampaikan kepada matan atau isi hadist.

Memelihara kemurnian hadist merupakan tugas yang amat penting bagi umat islam, salah satu upaya memelihara - kemurnian hadist adalah meneliti terhadap sanad, karena sanad dipandang sebagai bagian dari agama.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, para ulama' menggambarkan peranan sanad dalam periwayatan hadist sebagai berikut :

1. Muhammad bin Sirrin (w.110 H / 728 M) mengatakan :

ان هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

" Sesungguhnya pengetahuan(hadist) ini, adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu. (Nawawi, I, tt:84)

2. Abdullah bin Mubarrak (w. 676 H / 1277 M)

السناد من الدين ولو لا السناد لقال من شاء ما شاء

" Sanad itu merupakan bagian dari agama, dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikendaki. (Nawawi, I, tt:87)

3. Muhammad bin Abdullah mengatakan :

بيننا وبين القوم القوم يغيي السناد

" (Yang memisahkan) antara kami dan golongan ( yang tidak dapat dipercaya) adalah sanad. (Nawawi, I , tt:88)

Dengan demikian nyatalah bahwa sanad mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemeliharaan periwayatan - suatu hadist.

Imam Nawawi dalam memberi komentar terhadap pernyataan Ibnu al Mubarrak tersebut, menjelaskan bahwa bila sanad suatu hadist berkualitas shahih, maka hadist tersebut harus diterima.

Maka hadist tersebut harus ditinggalkan, bila sanad hadist tersebut berkualitas tidak shahih. Selanjutnya An Nawawi menyatakan bahwa hubungan hadist dengan sanadnya ibarat hewan dengan kakinya. (Syuhudi Ismail, 1992:24)

Sanad merupakan sandaran yang mendasar dalam ilmu-hadist, karena tujuan pokok penelitian terhadap hadist adalah untuk mengetahui nilai (kualitas) hadist itu, apakah hadist itu diterima (maqbul) atau hadist itu ditolak (mar-dud) suatu hadist untuk dijadikan sebagai hujjah (dasar) syariat islam.

Dalam penelitian pada sanad itu juga berhubungan dengan masalah sebagai berikut :

a. Persambungan Sanad.

Yang dimaksud sanad bersambung adalah tiap-tiap riwayat dalam sanad hadist menerima riwayat hadist dari periwayat yang terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadist itu. (Syuhudi Ismail, 1995:127)

Para Ulama' berbeda pendapat dalam memberikan nama terhadap sanad bersambung. Menurut Al khatib Al Baqhdadiy (w. - 463 H / 1072 M) menamainya sebagai hadist musnad. Sedangkan hadist musnad menurut Ibn Abd Al Barr (w. 463 H/1071M) ialah hadist yang disandarkan kepada Nabi Saw.

Syarat-syarat untuk mengetahui sanad bersambung adalah :

1. Seluruh periwayatan dalam hadist itu benar-benar stiqoh-  
(adil dan dhabith)
2. Antara masing-masing periwayat terdekat sebelumnya dalam  
saddad itu telah benar-benar terjadi hubungan periwayatan  
hadist secara syah.

Sehingga apa yang dinamakan sanad bersambung itu apa  
bila tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima lang-  
sung dari guru yang memberinya.

Dan unsur keshahihan sanad bersambung itu adalah :

1. Hadist Muttasil yaitu hadist yang bersambung sanadnya -  
baik persambungan itu sampai kepada Nabi maupun hanya sa-  
mpai kepada shahabat Nabi saja.
2. Hadist marfu' yaitu hadist yang disandarkan kepada Nabi.

b. Perawi yang bersifat Adil.

Perawi yang bersifat adil itu adalah sifat pribadi -  
seseorang berupa ketaqwaan kepada Allah dan pemeliharaan mu-  
ru'ah.

Keadilan seorang rawi menurut Ibnu Sam'any haruslah  
memenuhi 4 syarat, yaitu :

1. Selalu memelihara perbuatan taat dan menjahui perbuatan-  
maksiat.
2. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan  
sopan santun.
3. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggu-

gurkan iman kepada qadar dan mengakibatkan penyesalan.

4. Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar syara'. (Fatchur Rahman, 1995:97)

Untuk itulah dalam penetapan keadilan periwayat hadist yaitu berdasarkan :

1. Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama<sup>h</sup> hadist
2. Penilaian dari kritikus periwayat hadist, yang berisi -  
ungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri pe-  
riwayatan hadist.
3. Penerapan kaedah jarh wa al ta'dil.

(Syuhudi Ismail, 1995:134)

Dengan demikian unsur-unsur kaidah kesahihan dalam perawi yang bersifat adil adalah :

- a. Beragama Islam.
- b. Berstatus Mukallaf.
- c. Melaksanakan ketentuan agama.
- d. Memelihara Muru'ah.

Muru'ah itu adalah kesopanan pribadi yang membawa pe-  
meliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral-  
dan kebiasaan-kebiasaan, dan dapat diketahui melalui -  
adat-istiadat yang berlaku dimasing-masing tempat.

- c. Perawi yang bersifat Dhabith.

Pengertian dhabith menurut bahasa adalah yang kokoh-  
yang kuat, yang tepat dan yang hafal dengan sempurna.

Kalau menurut istilah dhabith adalah periwayatan yang hafal dengan sempurna hadist yang diterimanya, mampu menyampaikan dengan baik hadist yang dihafalnya itu kepada orang lain dan mampu memahami dengan baik hadist yang dihafalnya.

Kalau menurut Ibn Hajar Al Asqalaniy dan Al Sakhawiy mengatakan bahwa dhabith adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarkannya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya. (Syuhudi Ismail, 1995:135)

Apabila kita melihat pengertian diatas maka kita dapat sebutkan sifat-sifat perawi yang dhabith, yaitu:

- a. Perawinya itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarkannya.
- b. Perwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarkannya.
- c. Perwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik.

Adapun cara penetapan kedhabithan seorang periwayat adalah:

1. Kedhabithan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama'.
2. Kedhabithan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang tidak dikenal kedhabithannya.
3. Apabila seorang perawi melakukan kekeliruan walaupun sekali, maka masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dhabith.

Dengan demikian yang mendasari penetapan kedhabithan periwayat adalah hafalannya dan bukan tingkat pemahaman periwayat tersebut terhadap hadist yang diriwayatkannya.

Sedangkan keadaan yang merusak kedhabithan periwayat an hadist adalah :

1. Dalam periwayatan hadist lebih banyak salahnya dari pada benarnya.
2. Lebih menonjol sifat lupanya dari pada hafalnya.
3. Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan.
4. Riwayatnya bertentangan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang shiqah.
5. Jelek hafalannya.

(Syuhudi Ismail, 1992:71)

Unsur keshahihan periwayat yang dhabith itu adalah : argumen sejarah dan argumen logika.

Argumen sejarah dalam periwayatan hadist lebih banyak berlangsung secara lesan. Periwayatan lesan mengharuskan periwayatnya memiliki hafalan yang baik. Periwayat yang tidak memiliki hafalan yang baik, sangat sulit dipercaya keshahiannya riwayatnya.

Sedangkan argumen logika dapat dinyatakan sebagai berikut :

-nSulit dipercaya seorang periwayat menyampaikan riwayat hadist secara lesan sedang dia sendiri tidak hafal hadist yang diriwayatkan.

- Sulit dapat dipercaya seorang periwayat yang menyampaikan hadist secara tertulis, sedang dia sendiri tidak memahami apa yang termaktub dalam hadistnya.
- Periwayat yang paham, hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadist lebih dapat dipercaya daripada periwayat yang hafal dan mampu menyampaikan riwayat hadist tetapi dia tidak memahami hadist yang diriwayatkannya.

d. Terhindar dari Syudzudz.

Pengertian syudzudz itu banyak perbedaan diantara para ulama', tetapi penulis hanya mengambil yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i (w. 204 H / 620 M) menyebutkan bahwa : suatu hadist yang diriwayatkan oleh orang yang stiqoh, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakann oleh orang yang banyak yang stiqoh juga. (Syuhudi Ismail , 1992:85)

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i , dapat diambil kesimpulan yaitu suatu sanad mengandung syudzudz bila sanad yang diteliti lebih dari satu yang hanya memiliki sebuah sanad saja, tidak dikenal adanya kemungkinan mengandung syudzudz.

Hadist apabila mengandung syudzudz bila :

1. Hadist itu memiliki lebih dari satu sanad.
2. Para periwayat hadist itu seluruhnya stiqah.
3. Matan atau sanad hadist itu mengandung pertentangan.

Dengan demikian unsur yang mendasari hadist yang terhindar dari syudzudz itu adalah argumen metodologis, maksudnya adalah :

- a. Hadist yang dinyatakan bersyudzudz itu adalah hadisy - yang dinilai berkualitas shahih.
- b. Sanad yang shahih diperbandingkan dengan sanad shahih yg lainnya.
- e. Terhindar dari Illat.

Hadist yang terhindar dari illat adalah suatu penyakit yang samar, yang dapat menodai keshahihan suatu hadist. Pada dasarnya illat hadist itu kebanyakan berbentuk :

1. Sanad yang tampak muttasil (bersambung) dan marfu' ( bersambung kepada Nabi), tetapi kenyataannya mauquf ( bersandar kepada sahabat) walaupun sanadnya dalam keadaan muttasil.
2. Sanad yang tampak muttasil dan marfu' tetapi kenyataannya mursal (bersandar kepada thabi'in) walaupun sanadnya dalam keadaan muttasil.
3. Dalam hadist itu terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadist yang lain.
4. Dalam sanad hadits itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.

Dalam unsur kaedah tentang terhindar dari illat yang untuk mengetahuinya diperlukan penelitian yang lebih cermat sebab hadist yang bersangkutan tampak sanadnya berkualitas-shahih. Cara menelitinya adalah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang isinya semakna.

## 2. Penilaian terhadap MATAN hadist.

Kata " matan " atau Al Matn menurut bahasa berarti : punggung atau punggung bumi, bisa juga diartikan dengan punggung jalan. (Loius Ma'luf, 1986:746)

Sedangkan menurut istilah adalah :

الفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه .

" Lafadh-lafadh hadist yang didalamnya mengandung makna makna tertentu. (Ajja' Al Khatib, 1981:32)

Menurut As Syuyuthi menyebutkan :

والمتن ما انتهى اليه السند من الكلام والحديث قيدوا .

" Matan adalah sesuatu yang kepadanya berakhir sanad dari segenap macam perkara, sedangkan hadist mereka kaitkan dengan ..... ". (Hasby As Shiddiqi juz I, 1987:45)

Ada juga redaksi yang lebih sampel lagi, yang menyebutkan bahwa matan adalah ujung sanad (goyah as sand )

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat

depat dipahami bahwa matan itu adalah , isi dari pada -  
hadist, atau merupakan isi yang datangnya dari Nabi Saw  
atau bisa juga disebut materi atau lafadh hadist itu  
sendiri.

Matan hadist itu merupakan isi dari pada hadist  
dan matan itu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ke  
adaan sanad. Hal ini disebabkan karena penelitian -  
matan dengan cara pendekatan sematik. (Syuhudi Ismail ,  
1992:25)

Pendekatan sematik ini tidak mudah dilakukan ,  
untuk itulah perlum adanya memperhatikan dari segi yang  
menunjang yaitu dari segi bahsa, tetapi juga meneliti dari  
segi yang mengarah pada rasio, sejarah dan prinsip -  
prinsip pakar dari ajaran islam.

Pada dasarnya penelitian matan itu tidak se  
mudah pada penelitian sanad , yang mana kerena disebab-kan  
sulitnya dengan terbatasnya buku-buku yang berhubungan -  
dengan matan hadist.

Penelitian matan itu bermanfaat bila sanad hadist -

bersangkutan telah memenuhi syarat untuk hujjah. Bila sa - nad bercacat berat, maka matan tidak perlu diteliti karena - tidak akan berguna. Sehingga kita dapat melihat tentang sa rat-syarat orang yang memiliki matan hadist, yaitu:

1. Memiliki keahlian hadist.
2. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang aja ran islam.
3. Telah melakukan kegiatan muthalaah yang cukup.
4. Memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pe ngetahuan yang benar.
5. Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi. (Syuhudi Ismail , 1992:130)

Disamping itu ada kriteria yang berhubungan dengan matan :

1. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal tidak akann pernah diucapkan oleh yang memiliki apresiasi yang luas.
2. Tidak menyalahi pandangan orang luas pikirannya, sebab se kiranya menyalahi tidak mungkin dita'wil.
3. Tidak menyimpang dari kaedah umum tentang hukum dan akhlaq.
4. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
5. Tidak bertentangan dengan akal.
6. Tidak menyalahi pertentangan cendekiawan dalam lain.
7. Tidak menguraikan sauat riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi. (Musthafa, 1990:346)

Dengan adanya kriteria ini kita dapat meneliti hadis secara sungguh-sungguh, yaitu dapat memisahkan mana hadist-

yang shahih dan mana yang tidak. Untuk itulah matan hadist perlu diperhatikan sebagai berikut:

- Hadist yang dinisbatkan kepada Nabi Saw. itu cocok dengan segala hal ikhwal Nabi sebagaimana diungkapkan didalamnya
- Peristiwa-peristiwa historis mendukungnya.

Masalah yang sering dihadapi tentang matan hadist adalah masalah metodologis dalam penerapan tolak ukur kaedah kritik matan terhadap matan yang sedang diteliti.

Dalam hal ini, peneliti harus memiliki pengetahuan yang luas khususnya berhubungan dengan ajaran islam, metode ijtihad, liku-liku kapasitas Nabi dalam menyampaikan hadist dan kearifan Nabi dalam menghadapi masyarakat.

Sebab-sebab dari kesulitan pada penelitian matan itu adalah

1. Adanya periwayatan secara makna.
2. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja.
3. Latar belakang timbulnya petunjuk hadist tidak selalu mudah dapat diketahui.
4. Adanya kandungan petunjuk hadist yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi supra rasional.
5. Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan hadist.

Penelitian pada matan cukup banyak melibatkan kitab dan cabang pengetahuan, baik langsung atau tidak langsung berhubungan dengan hadist. Selain itu mempunyai tanggung jawab yang berlaku pada dunia keilmuan semata, tetapi juga

berkaitan dengan tanggung jawab moral keagamaan.

Ruang gerak pada matan hadist itu mempunyai ruang yang sempit dibanding pada sanad hadist. Karena merupakan kalimat-kalimat yang bersumber dari seseorang yang mengata-si sifat-sifat kemanusiaan dalam hal seperti ilmu, kebijaksa naan serta kandungan kalbunya. Adakalanya kalimatnya me ngandung makna tersirat (majaz), ada juga ungkapannya mencer itakan tentang keadaan yang akan berlangsung pada zaman - yang akan datang, dan belum terjadi pada saat penelitian itu terjadi atau berlangsung. Begitu juga ungkapan kalimat nya menceritakan berita-berita tentang hakekat ilmu yang belum terungkapkan pada zaman Rasulullah dan tidak pula pada za man penelitian itu berlangsung, dan baru akan terbukti di kemudian hari.

Redaksi matan hadist yang diriwayatkan ada yang ber bentuk sabda (lafal), dan hadist yang tidak berbentuk sabda- hanya diriwayatkan secara makna.

Dalam periwayatan makna ada beberapa ketentuan, yaitu:

1. Yang boleh meriwayatkan hadist secara makna hanyalah me reka yang benar-benar memiliki pengetahuan bahasa arab yang mendalam.
2. Periwayatan dengan makna dilakukan karena terpaksa.
3. Yang diriwayatkan dengan makna bukanlah sabda Nabi dalam bentuk bermacam yang bersifat ta'abudi.
4. Periwayat yang meriwayatkan hadist secara makna atau yg mengalami keraguan akan susunan matan hadist yang di-

riwayatkan .

5. Kebolehan periwayat makna hanya terbatas pada masa se-  
belum dibukukannya hadist-hadist Nabi secara resmi. (Syu-  
di Ismail, 1995:80)

Perbedaan redaksi matan sebagai akibat dari perbeda-  
an sanad, perbedaan sanad terjadi sebagai akibat dari terjad-  
inya perbedaan periwayatan. Periwayatan yang berbeda mem-  
beri peluang timbulnya perbedaan penerimaan periwayat dan  
mungkin juga perbedaan yang dianut dalam periwayatan hadist  
secara makna. Periwayatan secara makna bukan hanya mengaki-  
batkan terjadinya perbedaan redaksi semata melainkan me-  
ngakibatkan timbulnya penggunaan kata.

Kwalitas pada sanad itu meliputi shahih, hasan dan dho'if ,  
sedangkan pada matan hanya shahih dan dho'if saja, dan kan-  
dungan matannya berbentuk muskil. (Syuhudi Ismail, 1992:152)

Unsur kesahihan hadist pada matan adalah :

1. Terhindar dari syuzuz

2. Terhindar dari Illab. (Syuhudi Ismail, 1992:124)

Dalam penelitian matan itu tidak harus secara ketat menemp-  
uh unsur kaedah kesahihan matan itu, karena akan timbul be-  
berapa kesulitan. Sebab pada dasarnya tolak ukur pada per-  
soalan matan itu tidak selalu sama, yang mana harus disesuai-  
kan dengan masalahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh  
Al Khatib al Baqdadi yaitu suatu matan hadist berulah di  
nyatakan sebagai maqbul, apabila :

- Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.

- Tidak bertentangan dengan hukum Al Qur'an yang telah mukam.
- Tidak bertentangan dengan hadist mutawatir.
- Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.

(Syuhudi Ismail, 1992:126)

Kalau dilihat dari butir-butir diatas akan terlihat tentang mana hadist yang palsu dan mana yang tidak.

Sedangkan tanda-tanda matan hadist yang palsu adalah :

1. Susunan bahasanya rancu.
2. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal yang sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
3. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran islam.
4. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah
5. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
6. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an.

(Syuhudi Ismail, 1992:127)

#### D. UJI HASIL AL I'TIBAR ( SYAHID DAN MUTTABI' )

Sebagai langkah-langkah kegiatan penelitian sanad hadist selanjutnya, maka dilanjutkan dengan penghimpunan ke seluruh sanad yang mempunyai kemiripan atau kesamaan redaksi matan, guna untuk mengetahui keadaan sanad hadist seluruhnya, maka untuk langkah selanjutnya dilakukan kegiatan al i'tibar.

Kata Al i'tibar (الإعتبار) merupakan masdar dari kata "أَعْتَبِرَ", Al I'tibar menurut bahasa ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat-diketahui sesuatunya yang sejenis.

(Ath. Thahhan, 1979:140)

Sedangkan al i'tibar menurut istilah ilmu hadist berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadist tertentu, yang hadist itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadist yang dimaksud.

(Syuhudi Ismail, 1992:51)

Dengan dilakukan al i'ti, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadist yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatnya yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Jadi kegunaan al i'tibar adalah untuk mengetahui keadaannya sanad hadist seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (Corroboration) berupa periwayat yang berstatus muttabi' yakni periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan yang dimaksud syahid adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk shahabat Nabi.

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan Al i'tibar, diperlukan pembuatan skema-skema untuk seluruh sanad bagi hadist yang akan diteliti. Adapun dalam pembuatan skema ada tiga hal yang penting untuk dan perlu mendapat perhatian, yakni sebagai berikut :

1. Jalur sanad atau jalur seluruh sanad.
2. Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad, dan
3. Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. (Syuhudi Ismail, 1992:52)

Adapun pembuatan untuk skema sanad hadist, akan di jelaskan pada bab selanjutnya setelah dilakukan tahrij.